

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” berperan sebagai bentuk dukungan sosial bagi penyandang disabilitas tunadaksa di Kecamatan Rancaekek. Simpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi pendukung. Analisis ini merepresentasikan pengalaman nyata dan pandangan para penyandang disabilitas terhadap program yang mereka ikuti dan rasakan secara langsung.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” telah menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang signifikan bagi penyandang disabilitas tunadaksa di wilayah Rancaekek. Program ini memberikan lima bentuk dukungan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Sarafino, yaitu dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penilaian, dan dukungan jaringan sosial. Melalui kegiatan organisasi dan koordinasi antar desa, komunitas ini berhasil menciptakan ruang aman dan memberdayakan bagi para anggotanya.

Kegiatan *peer support* yang dijalankan diaktualisasikan melalui struktur organisasi yang tertata dalam divisi-divisi internal komunitas BSR. Setiap divisi memiliki peran spesifik untuk menjawab kebutuhan penyandang disabilitas. Misalnya, **Divisi Pemberdayaan** fokus pada pengembangan ekonomi anggota melalui kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dukungan ini diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pemasaran produk, serta pendampingan teknis. Kemudian, **Divisi Minat dan Bakat** menjadi ruang eksplorasi potensi individu, seperti seni, olahraga, hingga keterampilan lain yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan aktualisasi diri penyandang disabilitas. Selanjutnya, **Divisi Advokasi** bertugas mengawal isu-isu hak disabilitas, melakukan edukasi masyarakat, serta menjadi jembatan komunikasi antara komunitas dan pemerintah agar hak penyandang disabilitas lebih diakui dan dihormati. Sedangkan **Divisi Kaderisasi** adalah upaya merekrut anggota baru agar semakin banyak penyandang disabilitas yang dapat dijangkau, diberdayakan, dan didorong untuk tumbuh mandiri bersama komunitas.

Melalui kerja kolaboratif antar divisi inilah, program *Peer Support* tidak hanya berjalan sebagai aktivitas sosial semata, tetapi juga menjadi sistem pemberdayaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya

meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian komunitas.

Beberapa tokoh kunci seperti Bu Titin, Kang Andi, Kang Aca, dan Kang Rudi merasakan perubahan signifikan dalam hidup mereka, baik dari sisi kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, hingga kebermaknaan sosial. Mereka menyampaikan bahwa keterlibatan dalam komunitas membuat mereka merasa lebih dihargai, diakui, dan mampu untuk terus berkembang.

BILIC Indonesia sebagai lembaga penggerak memiliki peran vital dalam proses pendampingan, fasilitasi pembentukan SHG di desa-desa, hingga membekali anggota dengan pelatihan dan akses jejaring. Program ini dirancang tidak hanya sebagai intervensi sementara, melainkan sebagai upaya jangka panjang untuk menciptakan kader-kader lokal yang mampu memimpin komunitas secara mandiri. Harapan jangka panjang dari BILIC adalah agar terbentuk "BILIC-BILIC baru" di berbagai tingkatan, dari desa hingga kecamatan, yang mampu menjalankan prinsip pemberdayaan yang berkelanjutan kepada penyandang disabilitas.

Namun demikian, implementasi kegiatan *Peer Support* bagi penyandang disabilitas tunadaksa masih menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, terdapat perbedaan kesiapan individu dalam mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kelompok, yang mengharuskan adanya pendekatan personal agar setiap anggota merasa nyaman dan mampu beradaptasi. Kedua, rendahnya kepercayaan diri

pada sebagian penyandang disabilitas menjadi penghambat keterlibatan mereka secara optimal dalam diskusi maupun aktivitas kelompok. Ketiga, keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, turut memperlambat proses interaksi dan penyampaian aspirasi antar anggota. Keempat, kurangnya kontinuitas dan komitmen dari sebagian anggota menyebabkan kegiatan tidak dapat berlangsung secara konsisten, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran bersama dalam kelompok *Peer Support*. Kelima, keterbatasan pada akses materil.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan fleksibel agar program *Peer Support* dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh anggotanya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program:

1. Bagi Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek

Perlu terus memperkuat koordinasi antar SHG desa, memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, serta meningkatkan dokumentasi dan manajemen program agar lebih sistematis dan berkelanjutan. Kaderisasi internal perlu difokuskan untuk menjaga regenerasi dan kesinambungan organisasi, termasuk memperkuat peran tiap divisi.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan lebih aktif mendukung keberlanjutan program, serta memberikan akses pendanaan dan pelatihan yang lebih inklusif. Pemerintah juga diharapkan lebih transparan dan adil dalam menyalurkan bantuan sosial kepada komunitas disabilitas.

3. Bagi BILIC Indonesia

Peran fasilitator dan pendamping dari BILIC tetap dibutuhkan, khususnya dalam memperluas cakupan program ke desa-desa lain yang belum tergabung, sekaligus memastikan bahwa kemandirian komunitas tetap menjadi prioritas utama. BILIC juga dapat melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan lapangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah atau mengkaji lebih dalam aspek psikososial, ekonomi, atau pendidikan dari program *peer support* ini, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan literatur tentang pemberdayaan komunitas disabilitas di Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya:

1. Perluasan Wilayah Kajian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu komunitas *Peer Support*, yaitu “Berkah Sauyunan Rancaek” (BSR) yang berada di Kecamatan Rancaek. Padahal, program *Peer Support* yang dirancang oleh BILIC Indonesia juga telah diterapkan di tiga kecamatan lain di Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Cileunyi, Ciparay, dan Cimaung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian ke ketiga kecamatan tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan dinamika pelaksanaan *Peer Support* di berbagai konteks lokal.

